

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit kanker merupakan penyebab kematian utama diseluruh dunia. Kanker payudara menjadi jenis kanker yang sangat membahayakan bagi seluruh perempuan pada seluruh dunia termasuk Indonesia. Kanker payudara adalah suatu penyakit yang ditandai dengan pertumbuhan sel-sel abnormal yang tumbuh di luar kendali dan menghasilkan tumor yang lalu dapat menyerang bagian tubuh yang berdampingan atau menyebar ke organ tubuh lain. Di tahun 2020 dari berita umum global yang dilakukan oleh WHO, ada 2,3 juta wanita yang menderita kanker payudara serta 685.000 kematian secara dunia serta pada akhir tahun 2020, ada 7,8 juta wanita hidup yang menderita kanker payudara dalam 5 tahun terakhir, menjadikannya kanker paling umum di dunia. (WHO, 2021)

Berdasarkan data global tahun 2020, jumlah kasus baru kanker payudara mencapai 68.858 kasus (16,6%) dari total 396.914 masalah kasus baru kanker dengan tingkat mortalitas sebesar 15,3 kasus per 100.000 penduduk di Indonesia. Sementara pada jumlah kematiannya sudah mencapai lebih dari 22 ribu jiwa kasus. Sedangkan berdasarkan profil kesehatan Indonesia 2021 ditemukan 3.040 dicurigai kanker payudara dan 18.150 benjolan/tumor (Kemenkes RI, 2022). Penderita kanker payudara di provinsi lampung cukup tinggi. Berdasarkan hasil pemeriksaan deteksi dini kanker payudara di provinsi lampung, dimana tahun 2020 telah ditemukan 58 curiga kanker serta 228 tumor/benjolan (Dinkes Lampung, 2021). Kanker payudara umumnya ditandai dengan gejala klinis seperti munculnya benjolan yang tidak terasa nyeri, retraksi puting susu, ulkus payudara, dan kulit di sekitar aerola seperti kulit jeruk, pembesaran kelenjar getah bening di ketiak, lengan, dan bagian tubuh, dan puting susu keluar cairan berdarah, berwarna merah dan coklat secara terus menerus tanpa harus memijat puting susu (Pratiwi et al., (2023).

Pengobatan kanker payudara tergantung tipe dan stadium yang dialami penderita dan ada berbagai macam – macam pengobatan kanker payudara yaitu salah satunya dengan tindakan pembedahan *mastektomi* dengan pengangkatan payudara. Pasien pasca tindakan *mastektomi* yang telah dilakukan dapat menyebabkan terjadinya perubahan fisik pada tubuh pasien sehingga berdampak pada citra tubuh. Hal ini akan menyebabkan pasien merasa sulit menerima keadaanya, merasa malu karena menganggap dirinya tidak sempurna lagi sebagai seorang wanita, dan merasa tidak percaya diri untuk bertemu orang lain karena bagi seorang ibu dan wanita kehilangan akibat operasi kanker payudara sangat terasa oleh pasien, haknya seperti dirampas sebagai wanita normal, ada rasa kehilangan tentang hubungannya dengan suami merasa takut di tolak oleh suami sangat dominan pada klien yang mengalami *mastektomi*, dan hilangnya daya tarik serta pengaruh terhadap anak dari segi menyusui. Selain itu, kehilangan payudara akibat *mastektomi* menjadi permasalahan utama dalam *body image* seseorang, sehingga butuh waktu untuk menyesuaikan dirinya agar dapat menerima kenyataan (Puspita, 2020).

Prosedur tindakan dalam penatalaksanaan kanker payudara seperti kemoterapi radiasi, terapi hormonal. Pembedahan ini dilakukan melalui pendekatan yang ditentukan oleh beberapa faktor seperti ukuran tumor, penyebaran penyakit, dan preferensi pasien. Menurut Black dan Hawk dalam Anggraeni et al., (2022) menjelaskan bahwa *mastektomi* pada umumnya dilakukan pada penderita kanker payudara stadium I dan stadium II. Akibat dari tindakan *mastektomi* tersebut maka akan menyebabkan perubahan fisik pada pasien kanker payudara yang akan berpengaruh pada *body image* yang menunjukkan gambaran diri seseorang pada akhirnya akan mempengaruhi harga diri. Ketidaksiapan seseorang penderita kanker payudara dalam menerima situasi dan kondisi pada waktu pengangkatan payudara membuat emosi mereka tidak stabil, sehingga mereka mudah dapat merasa kehilangan harapan.

Body image merupakan multi dimensi meliputi persepsi, sikap, keyakinan, perasaan dan perilaku mengenai suatu penampilan, persepsi mengacu pada akurasi dengan mana individu memandang ukuran tubuh mereka, sedangkan komponen sikap atau efektif *body image* berhubungan dengan kepuasan. *Body image* merupakan penilaian individu terhadap bentuk dan ukuran tubuhnya, bagaimana individu mempersepsi dan memberikan penilaian atas apa yang dipikirkan dan dirasakan terhadap ukuran dan bentuk tubuhnya. Orang yang merasa dirinya jauh dari harapan akan berdampak pada kurangnya kemampuan menyesuaikan diri dengan orang lain di lingkungannya. Kemampuan menyesuaikan diri dengan orang lain di lingkungannya dapat menyebabkan penerimaan dan pengakuan dari lingkungan sosial sehingga muncul penilaian yang baik terhadap diri seseorang dalam bentuk harga diri positif. Orang yang memiliki *body image* positif akan merasa puas dan menyukai penampilannya, sedangkan orang yang memiliki *body image* yang negatif akan merasa dirinya sangat jauh dari harapan (Safitri et al., 2022).

Berpikir positif merupakan cara berpikir secara logis dalam memandang dan menyimpulkan berbagai hal dari segi positifnya baik terhadap diri sendiri, orang lain ataupun lingkungan. Berpikir positif juga merupakan suatu aktifitas yang dilakukan dengan harapan dapat membangkitkan berbagai hal positif diri seperti potensi, semangat dan keyakinan. Dengan berpikir positif, kita akan terbiasa untuk tidak pernah menyerah serta selalu berusaha untuk menemukan solusi atas masalah tersebut (Suryana, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Irma (2020) yang berjudul Hubungan berpikir positif dengan kebahagiaan pada penderita kanker payudara di RSUD Arifin Achmad, Pekanbaru dengan jumlah responden 65 penderita kanker dengan hasil nilai koefisien korelasi sebesar 0,406 dan p value = 0,000 ($p = \leq 0.01$) yang artinya semakin berpikir positif maka semakin tinggi pula kebahagiaan penderita kanker. Hal tersebut disebabkan karena tingginya afek

positif dibandingkan afek negatif yang mampu mengarahkan pikirannya dalam melawan rasa takut yang dirasakan.

Berdasarkan data *pra survei* diperoleh dari RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro didapatkan 152 pasien *mastektomi* pada bulan Januari hingga November tahun 2024. Untuk data mengenai pasien *mastektomi* dalam data 3 bulan terakhir tahun 2024 pada bulan September – November terdapat 48 pasien.

Berdasarkan hasil wawancara pada salah satu petugas di ruang onkologi RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro banyak pasien yang mengalami stress, merasa putus asa, merasa dirinya sudah tidak sempurna, merasa tidak percaya diri karena bagian payudaranya hilang karena menjalani operasi *mastektomi*, namun ada juga pasien yang hanya terdiam saja dan menerima semua kondisi yang dialaminya saat ini. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pasien dengan post operasi *mastektomi* pastinya mengalami gangguan citra tubuh.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Berpikir Positif Terhadap *Body Image* Pada Pasien *Post Operasi Mastektomi* di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro pada tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merumuskan masalah “Apakah ada hubungan berpikir positif terhadap *body image* pada pasien *post operasi mastektomi* di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui Hubungan Berpikir Positif Terhadap *Body Image* Pada Pasien *Post Operasi Mastektomi* di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi *body image* pada pasien *post* operasi *mastektomi* di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2025.
- b. Diketahui distribusi frekuensi berpikir positif pada pasien *post* operasi *mastektomi* di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2025.
- c. Diketahui hubungan berpikir positif terhadap *body image* pada pasien *post* operasi *mastektomi* di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Setelah dilakukan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pemahaman dan pengalaman mengenai proses dan penyusunan laporan penelitian, khususnya mengenai hubungan berpikir positif terhadap *body image* pada pasien *post* operasi *mastektomi*, sehingga dapat digunakan sebagai data dalam penelitian selanjutnya, khususnya dibidang keperawatan perioperatif dalam penelitian yang lebih lanjut.

2. Manfaat Aplikatif

- a. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan oleh institusi pelayanan kesehatan sebagai bahan masukan bagi perawat dan tenaga kesehatan lainnya khususnya dalam memberikan asuhan keperawatan perioperatif terhadap berpikir positif pada *body image*. Selain itu digunakan sebagai informasi bagi petugas kesehatan sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam pemilihan terapi dalam penanganan bentuk kerjasama antar profesi keperawatan.

- b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini sebagai bahan rujukan dan bahan pustaka bagi mahasiswa agar dapat menjelaskan bagaimana hubungan berpikir positif terhadap *body image* pada pasien *post* operasi *mastektomi* sehingga mutu pendidikan menjadi lebih baik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan penelitian dan bahan dasar bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti kembali mengenai hubungan berpikir positif terhadap *body image* pada pasien *post* operasi *mastektomi*.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini yaitu pada area keperawatan perioperatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif, metode penelitian *purposive sampling* dengan menggunakan pendekatan *crosssectional*. Subjek yang diteliti adalah pasien *post* operasi *mastektomi*, variabel independen yang diteliti adalah berpikir positif dan variabel dependen adalah *body image*, lokasi dan waktu penelitian ini adalah di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2025. Tujuan penelitian diketahui hubungan berpikir positif terhadap *body image* pada pasien *post* operasi *mastektomi* di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2025. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner berpikir positif dan lembar kuesioner *body image*. Analisa data yang digunakan adalah *univariat* dan *bivariat*.